

**URGENSI METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
ISLAM DI TAMAN KANAK-KANAK BHAKTI MULYA DESA
CENDANA HIJAU KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Negeri STAIN Palopo

Oleh,

FAR'YAH
NIM: 09.16.2.0346

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**URGENSI METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
ISLAM DI TAMAN KANAK-KANAK BHAKTI MULYA DESA
CENDANA HIJAU KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Negeri STAIN Palopo

Oleh,

FAR'YAH
NIM: 09.16.2.0346

IAIN PALOPO

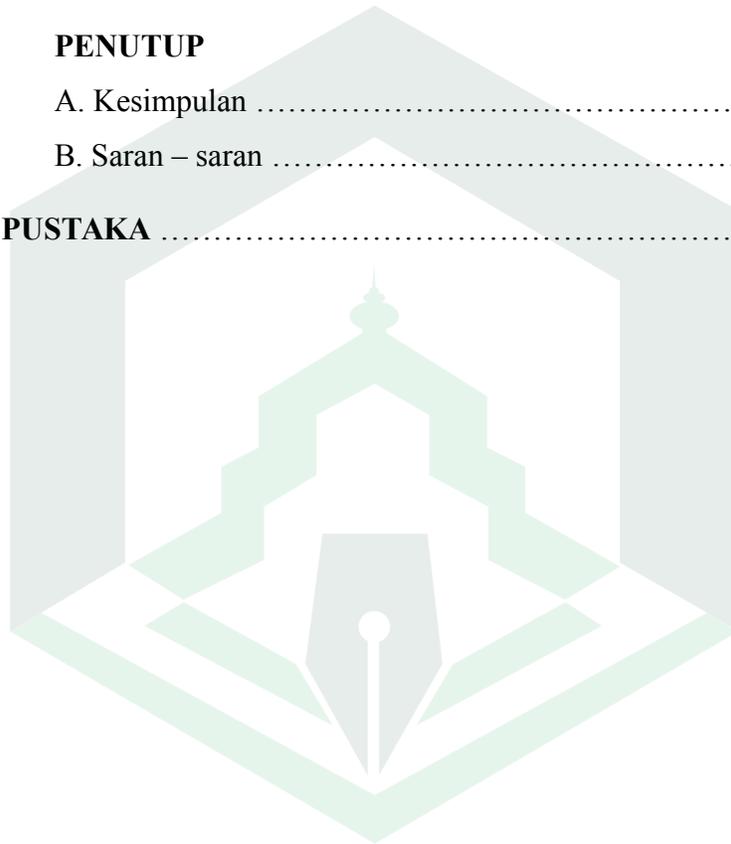
Dibimbing Oleh:
1. Dr. H. Bulu K., M.Ag.
2. Dr. Muhaimin, MA.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang relevan	8
B. Metode Cerita	9
C. Urgensi Metode Cerita dalam Proses Pendidikan Islam.....	10
D. Konsep Pendidikan di Taman Kanak-Kanak	20
E. Konsep Pendidikan Agama Islam	23
F. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Objek Tindakan	35
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	35
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	38
F. Siklus Penelitian	39

BAB IV	PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	42
	B. Pembahasan	63
	C. Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Bhakti Mulya	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran – saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL JUDUL	ii
DAFTAR ISI	iii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
F. Tinjauan pustaka	8
G. Metode Penelitian	30
H. Daftar Pustaka	38

IAIN PALOPO

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Aspek-aspek Pendidikan TK
- B. Prinsip-prinsip Penerapan Kurikulum
- C. Korelasi Antara Kurikulum dan Efektifitas Belajar Mengajar
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

NOTADINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 30 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Far'iyah
N I M : 09.16.2.0346
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Urgensi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu kab. Luwu timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

Dr. H. Bulu K., M.Ag.
NIP 19551108 198203 1 002

NOTADINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 30 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Far'iyah
N I M : 09.16.2.0346
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Urgensi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu kab. Luwu timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Dr. Muhaemin, MA.

NIP 197900203 200501 1 006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Urgensi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu kab. Luwu timur*”

Yang ditulis oleh :

N a m a : Far'iyah
N I M : 09.16.2.0346
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil penelitian / *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

IAIN PALOPO

Palopo , 30 Januari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. H. Bulu K., M.Ag.
NIP 19551108 198203 1 002

Dr. Muhaemin MA.
NIP 197900203 200501 1 006

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Far'iyah
N I M : 09.16.2.0346
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, 30 Januari 2014

Yang membuat pernyataan

FAR'IYAH
NIM 09.16.2.0346

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H.Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Drs. Hisban Thaha, M.Ag.selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan, Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi tempat dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, MA. dan sekretaris jurusan Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dr. H. Bulu K., M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Muhaemin, MA. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

4. Kepala perpustakaan Wahida Djafar, S.Ag. beserta stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

6. Kepada Suamiku yang tercinta Abd kadir jaelani, S.Pd I yang telah memberikan dukungan baik dari segi materi maupun motivasi

7. Kepada mertua tercinta yang telah memberikan dukungannya dari segi do'a dan motivasi

8. Kepada semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Palopo, 13 Januari 2014

Penulis

ABSTRAK

Far'iyah, 2014, *Urgensi Metode Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu timur* Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Bulu K., M.Ag. (II) Dr. Muhaemin, MA.

Skripsi ini berjudul urgensi metode cerita dalam pembelajaran pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu timur yang membahas usaha maksimal guru dalam menggunakan metode cerita dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam agar kemampuan siswa mengenai pendidikan agama Islam terkhusus pada akhlak meningkat, dengan mengambil masalah apakah proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan metode cerita di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur dan bagaimana penerapan metode cerita dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan desain *penelitian tindakan kelas* dengan menjadikan subjek penelitian siswa kelas A TK Bhakti Mulya yang berjumlah 20 orang. Dalam rangka pengumpulan data peneliti menggunakan tahapan observasi, interview, dan dokumentasi dengan menggunakan 2 siklus penelitian.

Setelah dilakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita terlihat adanya perkembangan akhlak perilaku peserta didik. Hal ini tampak dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Pada pra siklus prosentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I prosentase pengembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek akhlak perilaku yang penulis amati sebagian besar sudah menguasai. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa ada perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur pada tahun pelajaran 2013/2014.

Penerapan metode cerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur memiliki peranan besar terhadap peningkatan kognitif dan afektif siswa dan dengan metode cerita dapat menefektifkan proses pembelajaran. Adapun metode yang dilakukan guru dalam menerapkan metode cerita adalah bercerita langsung dan bercerita menggunakan alat peraga buku dan dengan metode tersebut dapat memberikan nilai plus terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian utama.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan pada diri anak. Proses pendidikan ini dikemas dalam satu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya.

Pendidikan dalam Islam mempunyai sistem yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan secara operasional. Unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen: tujuan anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Sistem pendidikan ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman.

Kalau dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama.¹ Kepribadian yang menyatu di dalamnya antara aspek kecerdasan, keluhuran perilaku, dan keahlian di bidangnya.

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 70.

Islam memiliki ajaran yang bersifat universal, meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi ibadah maupun muamalah. Di samping itu, ajaran Islam juga sarat dengan nilai-nilai moral, akhlak, sosial baik berupa anjuran, larangan maupun kebolehan yang semuanya terangkum dalam syariat Islam. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja. Oleh karena itu perlu disemaikan dan diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik.

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah islamiyah yang berjalan sejak zaman Rasulullah saw. sampai sekarang. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya pribadi yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang Islam kepada seseorang, melainkan juga melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Di sisi lain pendidikan adalah sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik lewat pembinaan dan pengajaran dalam proses membentuk manusia ke arah tercapainya kedewasaan (kognitif, afektif dan psikomotorik) sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik itu sendiri atau orang dewasa. Dan secara substansial pendidikan harus mampu mengarahkan, membina dan membimbing ke arah tercapainya suatu kematangan pada sikap, cara berpikir dan watak manusia secara wajar dan normal.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Sebagai landasan pandangan seorang muslim disebutkan dalam al-Qur'an surah Ali-Imran (3) : 19 :

إِنَّ الدِّينَ إِتْقَانُ الْعَمَلِ وَالْإِسْلَامُ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”.²

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, ia harus mentaati ajaran Islam mampu memahami, mengkhayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman dan akidah islamiyah. Untuk itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah ungkapan menyatakan bahwa “*al-thariqat aham min al-maddah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi),³ adalah sebuah

²

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 52.

³ Armai, Arief, *op. cit.*, h. 109.

realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak menarik.

Sebaliknya, materi yang cukup baik karena disampaikan dengan metode yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Terlebih lagi dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk anak teka tentu seorang guru harus menggunakan metode yang menarik dan tentu dapat juga mentransfer pengetahuan dan dapat menjadi pendidik yang baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dan sekaligus dapat mengaplikasikannya secara spontan dalam setiap aktivitas sehari-harinya. Metode cerita merupakan salah satu metode yang sangat efisien bagi anak teka yang cenderung dengan bermain dan memori yang masih sangat suka dengan mengambil contoh dari apa yang mereka lihat, dengar dan lakukan sehari-harinya.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁴

⁴ [http:// id.shvoong. com/ social- sciences/ education/ 2118020- pengertian-metode-bercerita/#ixzz2NKO932e8](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2118020-pengertian-metode-bercerita/#ixzz2NKO932e8). Di akses pada tanggal 10 November 2013.

Menurut Abudin Nata “Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁵

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

Melalui penjelasan di atas, penulis dalam hal ini sangat tertarik untuk meneliti urgensi metode cerita dalam pembelajaran pendidikan Islam di taman kanak-kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kab. Luwu Timur. Mengingat proses pembelajaran dengan menggunakan metode cerita jarang digunakan di TK Bhakti Mulya dan lebih monoton pada bernyanyi dan berhitung. Dengan harapan melalui penelitian ini dapat memperkaya metode guru-guru terkhusus guru yang mengajar di

5

Abudin Nata, <http://www.pustakaskripsi.com/metode-cerita-dalam-pendidikan-islam-di-taman-kanak-kanak-aisyiyah-bustanul-athfal-sapen-405.html>, di akses pada tanggal 10 November 2013.

TK demi tercapainya tujuan pendidikan dan generasi yang paham akan Islam dan sejarah Islam dengan baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana Penerapan Metode Cerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

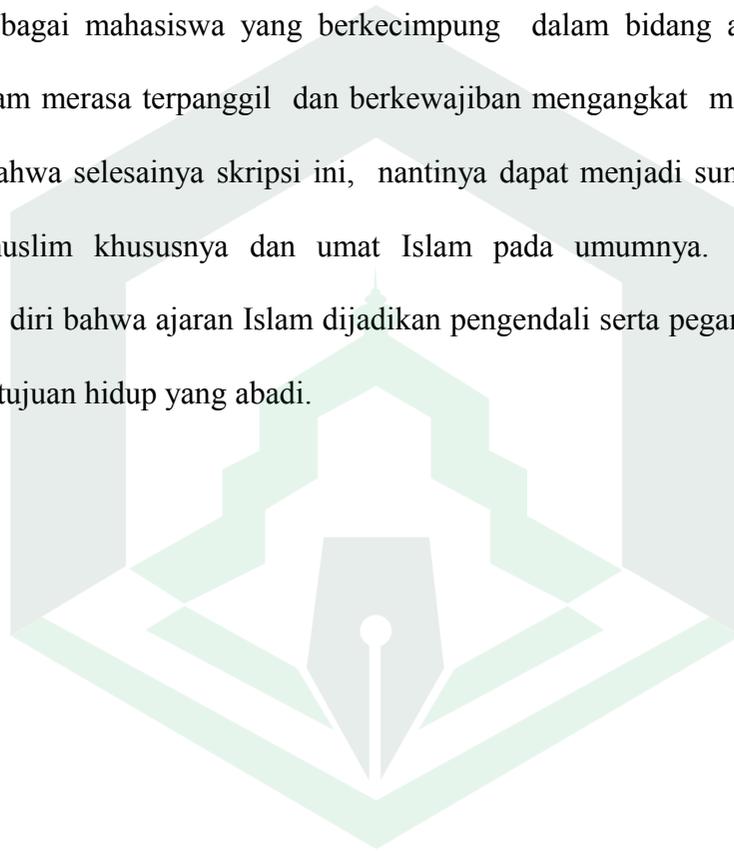
1. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran pendidikan agama Islam di TK Bhakti Mulya berkembang dengan baik dan efektif sehingga siswa lebih banyak yang mereka pahami setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan metode cerita.
2. Untuk mengetahui penerapan metode cerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

1. Ilmiah, yaitu untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat yang terpuji, dan membiasakan untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti akan mempunyai sifat-sifat yang terbaik dan menjauhi sifat tercela.

2. Praktis, yaitu mengingat pentingnya cita dan tujuan umat Islam, maka penulis sebagai mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang agama khususnya agama Islam merasa terpanggil dan berkewajiban mengangkat masalah ini dengan harapan bahwa selesainya skripsi ini, nantinya dapat menjadi sumbangsih kepada pribadi muslim khususnya dan umat Islam pada umumnya. Sehingga dapat menyadari diri bahwa ajaran Islam dijadikan pengendali serta pegangan hidup dalam mencapai tujuan hidup yang abadi.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang relevan

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2010 oleh Sitti Wahida dengan judul ” *Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Tanya Jawab di SD Negeri 111 Mappedeceng*”. Penelitian ini focus kepada pendekatan metode Tanya jawab sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Skripsi tahun 2005 oleh Surigawi dengan judul “*Penggunaan Metode Simulasi dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam SD Inpres Tamangapa*”. Pada penelitian ini fokus pembahasannya adalah bagaimana meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa dengan menerapkan salah satu metode yaitu metode simulasi.

Skripsi tahun 2008 oleh Faisal dengan judul “*Urgensi Strategi Umpan Balik Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di SD 39 Pappolo)*”. Pada penelitian ini focus pembahasannya adalah menggambarkan keurgensian metode umpan balik dalam proses pembelajaran, agar pihak pendidik memiliki salah satu referensi untuk menerapkan metode pembelajaran pada proses pembelajaran.

B. Metode Cerita

1. Pengertian Metode Cerita

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu ”*metha*” dan ”*hodos*”. *Metha* adalah melalui, *hodos* adalah jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

Sedangkan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Sedang kata kisah atau cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 7.

² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2

sebenarnya terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).³ Dalam bahasa arab, kata kisah atau cerita adalah *qishas* yang berarti kisah atau cerita,⁴ sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale*, dan *narrative* yang berarti pula cerita.⁵

Dengan demikian metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁶ Suryadi dan Agus Suryana mengungkapkan bahwa metode cerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan lisan.⁷

C. Urgensi Metode Cerita dalam Proses Pendidikan Islam

Dalam mendidik anak diperlukan suatu metode yang sesuai. Dalam hal ini guru sebelum menggunakan metode harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal yaitu baik materi, metode maupun tujuan pendidikan Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik.

³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 108

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 343.

⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 135.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160

⁷ Suryadi dan Agus Suryana, *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm. 157-158

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan anak dalam Islam dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak, sehingga dapat dicapai suatu tujuan yang dikehendaki tersebut. Dalam pendidikan Islam bagi anak pelaksanaan metode kisah tidak akan terlepas dari pertimbangan sebagai berikut :

a. Tingkat Perkembangan Anak

Pelajaran yang disampaikan kepada anak hendaknya menyesuaikan kemampuan anak, sebab hal ini menjadi bahan pertimbangan apakah anak dapat menangkap apa yang akan diceritakan atau tidak. Bila anak dapat menangkap apa yang disampaikan, salah satunya berarti materi yang disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Untuk menerapkan metode ini, diharapkan pendidik mengetahui tingkat perkembangan anak, yang dalam hal ini dapat diketahui melalui dari tingkat usia atau kemampuan anak. Dalam psikologi pendidikan dijelaskan tentang tingkat perkembangan dan beberapa bobot materi yang akan disampaikan, khususnya yang berkaitan dengan materi pendidikan agama.⁸ Adapun pemetaan tentang masa perkembangan yang terkait dengan bobot materi pendidikan agama yang disampaikan adalah :

1) Masa 0 - 3 tahun

Sejak usia 0-3 tahun, pengetahuan anak tentang Tuhan baru diperoleh dari orang tua dan masa ini merupakan pendidikan awal dari orang tua atau awal

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 177-180.

pengenalan pendidikan agama kepada anak. Kisah atau cerita pada usia ini belum begitu dimengerti oleh anak, sebab anak belum dapat memahami secara penuh tentang apa yang disampaikan oleh orang tua.

2) Masa 3 - 5 tahun

Konsep tentang Tuhan mulai diperoleh melalui kisah-kisah atau cerita-cerita atau pengalaman, karena anak dalam masa ini selalu ingin mengetahui segala sesuatu yang dilihatnya. Kisah yang sangat berperan tersebut harus dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk memupuk keimanan pada diri anak.

3) Masa 6 - 12 tahun

Pada umur ini anak mulai berkembang inteligensinya secara pesat; anak ingin mengetahui segala sesuatu dan berfikir secara logis. Pada usia ini, kisah atau cerita yang disampaikan kepada anak harus terfokus dan sesuai dengan perkembangan inteligensinya.

4) Masa 13 - 19 tahun

Masa ini merupakan masa pertumbuhan anak yang sangat cepat, sehingga kadang-kadang membuat anak bingung dalam mengambil sikap atau tingkah laku, dan dalam masa ini anak memerlukan perhatian yang lebih. Pada masa pertumbuhan anak sangat membutuhkan cerita yang terarah dan orang tua diharapkan selalu berada di sisinya pada saat ia mempunyai banyak problematika.⁹

Dari perkembangan di atas, masa penerapan metode kisah dapat dimulai ketika anak berumur tiga tahun ke atas, tatkala anak sebelumnya telah dikenalkan

⁹ Armai Arief, *op.cit.* h. 62.

kepada Tuhan. Kemudian ke atasnya merupakan penanaman lanjut tentang Ketuhanan dan yang lainnya, seperti melaksanakan shalat, melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan lain sebagainya. Dari sini metode kisah sangat berperan dalam menumbuhkembangkan jiwa keagamaan anak, sehingga anak kelak dapat mengenal Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya dengan baik dan benar.

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Metode kisah atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Metode ini bertujuan agar anak lebih mudah menangkap materi atau penjelasan guru secara menarik dan membuka kesempatan anak untuk bertanya.¹⁰ Menurut Moeslichatoen manfaat metode kisah di antaranya sebagai berikut :

- 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak.
- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.¹¹

¹⁰ Suryadi dan Agus Suryana, *op.cit*, h.

¹¹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hlm. 26-27.

Sesuai dengan manfaat tersebut di atas, bercerita mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan serta pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.¹² Dalam mencapai tujuan tersebut, guru senantiasa diharapkan dapat mengaplikasikan metode kisah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

2. Materi yang Disampaikan

Materi atau bahan pelajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada anak didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus pandai-pandai menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan taraf perkembangan anak, meskipun dalam hal ini tidak terlepas pula dari peran serta guru, orang tua, dan masyarakat, juga metode yang digunakan. Agar materi pelajaran dapat diserap oleh anak, sehingga anak yang didambakan orang tua menjadi muslim yang baik, maka orang tua dan guru diharapkan tahu akan tahapan materi pendidikan anak. Menurut Fatimah Heeren, yang dikutip oleh Ibnu Mustafa, dia membagi tahapan materi yang disampaikan dalam pendidikan agama anak menjadi empat tahap yaitu :

Tahap pertama, sejak anak lahir dari usia 0 sampai usia 20 tahun, ketika anak tumbuh dewasa dan akan mulai meninggalkan rumah, hendaknya dia dibiasakan tinggal dan hidup dengan ajaran yang sesuai dengan ajaran Islam. *Tahap kedua*, adalah tahap cerita dan tradisi. Ketika usia anak menginjak 3 tahun, orang tua mulai

¹² *Ibid.*, hlm. 171

membuka medan yaitu dengan daya khayal dan niat baik untuk mengungkapkan berbagai kisah atau cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadis, dan buku-buku tentang kisah atau cerita maupun yang lainnya. Dari sini merupakan awal pembentukan moral anak hingga anak tahu tentang apa yang harus dilakukannya. *Tahap ketiga*, menginjak usia 10 tahun merupakan awal penerapan kewajiban beragama bagi anak.

Adapun tanggung jawab orang tua adalah menanamkan sikap dan gemar menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. *Dan tahap keempat*, usia 15 tahun mulailah ditanamkan pengertian jihad. Jihad yang dimaksud adalah dalam pengertian umum yaitu bekerja keras atau bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan.¹³ Di antara materi yang perlu diterapkan dengan metode kisah adalah materi yang berkaitan dengan masalah akidah, misalnya larangan menyekutukan Allah, materi yang berkaitan dengan masalah ibadah, misalnya shalat, zakat dan puasa, kemudian materi yang berkaitan dengan masalah muamalah, misalnya larangan riba dan serta materi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam Al- Qur'an seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan lain sebagainya, yang banyak memberikan teladan dan pelajaran hidup dalam rangka pengamalan ajaran agama.

3. Ketrampilan Guru

Sebagaimana tujuan di atas terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar dan untuk mencapai tujuan pengajaran, misalnya tentang pemberian informasi

¹³ Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), hlm. 101.

atau menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan, guru harus pandai-pandai mengaitkan materi yang telah dipilih. Tema tersebut harus ada kedekatannya dengan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tema harus menarik dan memikat perhatian anak. Guru dalam bercerita hendaknya mampu dan trampil menerapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan materi dalam kegiatan bercerita, misalnya tujuan bercerita menanamkan nilai-nilai keagamaan, materi cerita tentang Nabi Yusuf.
- 2) Mengatur tempat duduk anak dan menetapkan bahan atau alat bantu apa yang diperlukan.
- 3) Merupakan pembukaan dalam bercerita, tugas guru adalah menggali pengalaman anak dalam kaitan dengan materi.
- 4) Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru, guru menyajikan fakta-fakta yang berkaitan dengan kehidupan anak.
- 5) Setelah lancar bercerita, maka guru menetapkan rancangan caracara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran tentang materi yang disampaikan.
- 6) Merupakan langkah penutup, kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Dan pada langkah ini dapat diterapkan metode lain sesuai dengan apa yang menjadi kemampuan guru.¹⁴

¹⁴ Moeslichatoen, *op.cit.*, hlm. 179 – 180.

Bercerita dalam proses menerapkan metode kisah, keterampilan guru sangat berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi cerita atau kisah. Guru harus dapat memanfaatkan segala sesuatu yang ada, misalnya dengan menggunakan anggota badan dalam mengekspresikan sebuah kisah ataupun dengan yang lainnya sesuai dengan keterampilan yang dimiliki seorang guru, sehingga pesan dari isi cerita atau kisah dapat dipahami oleh nalar anak didik, dan dapat menyentuh perasannya.

4. Sarana yang Dipakai

Dalam bercerita, maka sarana yang dipakai seharusnya disesuaikan dengan bentuk atau kisah cerita yang dituturkan guru. Pada dasarnya ada tiga sarana yang bisa digunakan guru dalam hal ini yaitu bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku atau majalah dan bercerita dengan menggunakan papan flannel. Dalam menggunakan sarana tersebut guru harus menyesuaikan sarana yang dipakai dengan materi yang disajikan, misalnya ketika bercerita tentang Nabi Yusuf AS, maka sarana yang digunakan adalah buku atau majalah yang berkaitan langsung dengan kisah tersebut.¹⁵

Jadi jelaslah bahwa sarana yang dipakai dalam penerapan metode kisah yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis dan buku kisah atau cerita Keislaman sangatlah penting dalam pembentukan pribadi dan memperkuat pendirian anak.

5. Langkah-langkah Penerapan Metode Cerita

¹⁵ *Ibid*, hlm. 177.

Setelah mempertimbangkan kelima aspek di atas yaitu tingkat perkembangan anak, tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, ketrampilan guru, sarana yang dipakai dalam rangka menerapkan metode kisah dalam pendidikan anak, maka langkah-langkah proses pembelajaran dalam menyajikan bahan kisah dengan cara bertatap muka di hadapan anak-anak, adalah sebagai berikut :

a. Memberikan pengantar pengajaran

Sebelum guru berkisah, perlu menyusun rencana fokus yang maksudnya untuk menarik perhatian anak-anak agar menyimak bahan kisah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengenalkan tokoh-tokoh. Namun yang terpenting yaitu melakukan dialog dengan pertanyaan dan lebih baik apabila ada media audio visual, seperti film, gambar-gambar, slide dan sejenisnya.

b. Menyajikan bahan pengajaran

Kisah yang disajikan oleh guru harus dipilih secara matang berdasarkan pada bahan pelajaran. Kisah tersebut dapat berbentuk episode atau secara kronologis dari mulai awal sampai akhir dari sebuah kisah. Yang penting nantinya dalam penerapan kisah tersebut benar-benar dapat menyentuh kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Untuk menciptakan komunikasi, cara-cara pengajaran kisah dapat diurut seperti menyuruh anak membaca teks kisah atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian guru menjelaskan isi kisah dari ayat dibaca dan guru mendialogkannya dengan anakanak.

c. Menutup acara berkisah

Dalam menutup acara berkisah, guru senantiasa menyampaikan pujian dan terima kasih kepada anak-anak dan menghendaki untuk berkisah pada waktu lain yang ditentukan. Apabila hubungan berkisah tersebut ada hubungannya dengan pemberian penilaian, maka untuk mengukur tingkat pemahaman anak ajukanlah beberapa pertanyaan terhadap bahan kisah yang telah disajikan tersebut. Dalam setiap penyajian pengajaran kisah ini, guru harus senantiasa melibatkan anak mulai sejak awal berkisah hingga berakhirnya kegiatan tersebut. Adapun cara yang lebih mudah adalah dengan menyapa atau menanyakan sesuatu kepada anak-anak, sebagai contoh tatkala guru berkisah tentang Nabi Yusuf, maka guru bertanyalah kepada anak-anak, siapakah yang mempunyai nama sama dengan Yusuf?, siapakah yang mempunyai saudara, kakak ataupun adik namanya sama dengan Yusuf ?, bagaimana perasaan anak bila diperlakukan seperti halnya Nabi Yusuf ? Kemudian hubungkanlah pertanyaan dengan pengalaman Yusuf, misalnya tentang mimpinya, tanyakanlah apakah anak-anak juga pernah bermimpi?, mintalah anak-anak untuk bercerita tentang mimpinya?, tanyakanlah apa mimpi Yusuf pada waktu masih kecil itu?, adakah di antara anak-anak yang pernah bermimpi serupa Yusuf ?, akhirilah dengan sebuah nilai, misalnya tentang mimpi itu. Mimpi Yusuf adalah sebuah wahyu sebagai ciri pokok Kenabian, sedangkan mimpi kita adalah bukan sebuah wahyu.¹⁶

Demikianlah aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam kegiatan berkisah yang meliputi pemberian pengantar, menyajikan dan menutupnya. Metode kisah atau bercerita yang diterapkan guru dalam praktek pembelajaran sangat

¹⁶ *Ibid*, hal. 121-122

berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi cerita atau kisah yang disajikan. Guru harus dapat memanfaatkan dan menerapkan semaksimal mungkin aspek-aspek yang ada hubungannya dengan kegiatan berkisah dengan sebaik mungkin.

D. Konsep Pendidikan di Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang [pendidikan anak usia dini](#) (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar [anak](#) memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁷

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan usia dini yang berumur sekitar 4-6 tahun. pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. dimana anak-anak TK diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan. Tugas utama TK adalah untuk mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap, perilaku, dengan cara yang menyenangkan. TK sebagai tempat bermain yang indah, nyaman, dan gembira bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Teori praktik *for adulthood* dari K.Groos mengatan bahwa bermain merupakan peluang bagi pengembangan ketrampilan dan pengetahuan anak yang sangat penting fungsinya. Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada

¹⁷ Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/03/pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html> .

anak bermain itu hal yang paling wajar disukai anak. Melalui pendekatan bermain, anak-anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni.¹⁸ pada prinsipnya bermain mengandung makna yang menyenangkan, mengasikan, tanpa ada paksaan dari luar diri anak. bermain sebagai metode pembelajaran di TK hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik yang secara berangsur-angsur dikembangkan.

Tujuan pendidikan TK itu sendiri membantu pertumbuhan dan pengembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁹

Kemajuan akademis seharusnya tidak menjadi satu-satunya tujuan pendidikan proses pengembangan pengetahuan, pola pikir dan pertumbuhan anak lah yang paling penting. sebuah pendidikan yang diberikan oleh seorang guru dengan penuh kasih sayang akan membentuk karakter anak yang positif.

Pendidikan anak pada tingkat TK merupakan pendidikan yang khusus penyelenggaraannya. Oleh karena itu agar pendidikan itu dapat membentuk perkembangan anak, maka penyelenggaraan pendidikan pada tingkat TK harus memperhatikan prinsip berikut:

¹⁸ K. Gross, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/03/pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html>.

¹⁹Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Pasal 1. 14, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/03/pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html>.

- a. TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.
- b. Masing-masing anak didik perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan.
- c. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.
- d. Kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
- e. Sifat kegiatan belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
- f. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak²⁰

Mencermati prinsip pendidikan di TK dapat dirumuskan bahwa pendidikan di TK harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Hal tersebut dapat berarti bahwa seluruh kegiatan belajar yang diselenggarakan untuk anak TK tidak boleh mengandung unsur pemaksaan.

Program pendidikan untuk anak TK harus menyenangkan bagi peserta didik selaku pelaku. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut akan berakibat buruk bagi anak, seperti perasaan bosan, melelahkan, dan kehilangan minat belajar.

E. Konsep Pendidikan Agama Islam

²⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru. 1992). h. 32.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.²¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

²² Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

1) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²³

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt. yang merupakan

²³ *Ibid.*, h. 133.

perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1). QS. Al-Alaq (96) : 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الإنسان من عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya..²⁴

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca agar dapat menjalankan keimanannya dengan baik.

2). QS. Ali imran (3): 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ
وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
وَإِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِنْهُ
فَلْيَلْزِمُوا الْإِسْلَامَ
فَإِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ
وَأَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْلِمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini

²⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 281.

dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.²⁵

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia terkhusus bagi peserta didik pendidikan agama merupakan dasar bagi peserta didik untuk meletakkan pondasi keimnannya kepada Allah swt. dalam hasis pun dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi manusia dalam menjalankan proses kehidupannya dipermukaan bumi ini. Nabi Muhammad saw. bersabda “Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR. Bukhari)²⁶

F. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta ijtihad.⁵ Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan

²⁵ *Ibid.*, h. 63.

²⁶ Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press, h. 9.

⁵Zakiah Draradjat, *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000)*, h. 19

monoton, tetapi justru memberikan patron kemana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apapun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, tetapi akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁶

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak prosentasenya adalah masalah amal perbuatan.⁷ Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah)⁸ Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

⁶*Ibid.*, h. 19

⁷Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20

⁸*Ibid.*, h. 20

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Diantaranya dalam QS. (31): 17

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّوَابَ عَنِ الْهَيْبَةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُكْسِبُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّوَابَ عَنِ الْهَيْبَةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁹

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan obyek atau yang diajak.¹¹

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul saw. yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw dan beliau membiarkan saja kejadianeteu perbuatan itu

⁹ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 412.

¹¹ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.

Islam seperti yang kita yakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekwen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Disamping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam benar-benar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpretasi dari teks keagamaan tersebut mutlak diperlukan, karena tantangan da'wah Nabi saw dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas

jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut *ijtihad*.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar berdasarkan pola taqwa kepada Allah swt.¹⁵

Tujuan akhir yang berbentuk *Insan Kamil* dengan pola takwa biasanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan sekitar. Seseorang pada satu kondisi bias bertaqwa, tetapi pada kondisi yang lain ia bias ingkar kepada Allah swt. Pengaruh

¹⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21

¹⁵ *Ibid.*, h. 29.

lingkungan dan pengalaman senantiasa dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan juga dapat dipahami dalam firman Allah QS. Ali-Imran (3) : 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَالسَّلَامَةَ حَقَّ سَلَامَتِهَا ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْتَبِعُوا رِيسَالَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مُخَبِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”¹⁶

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt, dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanyalah sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur'an.

IAIN PALOPO

¹⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 92



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi penelitian kelas atau penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan¹

Peneliti dalam hal ini akan menerapkan dua siklus di dalam penelitian ini. Masing-Masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan/pelaksanaan, dan refleksi. Siklus yang kedua dilaksanakan oleh peneliti jika siklus yang pertama tidak memberi hasil penting dari target melalui perubahan tindakan.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Waktu dan tempat penelitian

Lokasi yang diteliti adalah TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur tahun 2013/2014. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada tanggal 05 – 20 Januari 2014.

2. Subjek Penelitian

¹ Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja, Metode Penelitian Tindakan Kelas, (Cet. II; Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2006). h. 11.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas A TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur yang berjumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

C. Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara di lapangan yang terkait dengan eksistensi urgensi metode cerita dalam pembelajaran pendidikan Islam di Taman Kanak-kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Selain itu juga, diperoleh informasi dari beberapa dokumentasi tertulis yang terkait langsung dengan profesionalisme guru. Data yang diperoleh secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua bagian, yaitu data tertulis dan data tidak tertulis yang meliputi tentang urgensi metode cerita dalam pembelajaran pendidikan Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. *Observasi*, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
2. *Interviu*, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab. Dalam melaksanakan interviu, yakni dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru agama Islam.

3. *Dokumentasi*, yaitu peneliti mengambil data secara langsung, data-data yang sesuai dengan dokumen yang tersedia di Taman Kanak-kanak Bhakti Mulya Kab. Luwu Timur.

Cara dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan kegiatan, yaitu (1) tahap kegiatan pralapangan, dan (2) tahap kegiatan lapangan.

a. Tahap Kegiatan Pralapangan

Kegiatan pralapangan, yaitu menyangkut penentuan lokasi sebagai tempat pengambilan data dengan mempertimbangkan berbagai informasi lainnya yang berhubungan dengan tempat pelaksanaan penelitian. Begitu pula menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan berhubungan dengan pelaksanaan penelitian.

b. Tahap Kegiatan Lapangan

Sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, maka terlebih dahulu peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun nonfisik. Pada saat memasuki kegiatan penelitian, ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu:

a. Mempersiapkan diri kepada pemerintah dan kepala TK tempat penelitian.

b. Setelah diberi jadwal dan siap diterima untuk meneliti, maka langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data tertulis meliputi jumlah guru Pendidikan Agama Islam dan pihak-pihak terkait dan dokumen lainnya yang diperlukan.

c. Mengadakan observasi pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sebagai tempat pengambilan data.

d. Mengikuti proses pembelajaran untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan objek penelitian.

e. Melakukan wawancara dengan kepala TK dan pihak terkait yang ada di tempat penelitian.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknis analisis data yang ditempuh, yaitu: 1. mereduksi data, 2. menyajikan data, dan 3. menarik kesimpulan. Mereduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang dibutuhkan. Data yang disajikan perlu pula diorganisir dan disistematiskan sehingga membentuk suatu komponen yang utuh. Data yang demikian, dapat mempermudah menafsirkan dan menarik kesimpulan. Model analisis data tersebut merupakan implikasi dari teknik analisis isi (*content analysis*) yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Pemilihan teknik analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang datanya meliputi pengamatan penyelenggaraan pembelajaran. Hasil kesimpulan yang diperoleh dari data-data tersebut

dikonfirmasikan dengan teori metode cerita yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Islam.

F. Siklus Penelitian

Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.² Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Prosedur yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Hal ini sesuai persyaratan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu dalam penelitian tindakan kelas harus memenuhi sekurang-kurangnya dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal atau pra siklus. Observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi pembelajaran dan hasil belajar peserta didik sebelum diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode cerita. Hasil dari pra siklus ini akan dikomparasikan dengan hasil belajar pada siklus I dan II. Apakah ada perbedaan hasil belajar dari tiap siklusnya. Kegiatan observasi awal ini juga dilakukan untuk mengetahui

² Suharsimi Arikunto, dkk., Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 17

permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat diambil tindakan pada siklus I.

2. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Peneliti dan kolaboran (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas.
- 2) Peneliti dan kolaboran menyiapkan lembar observasi, pendokumentasian, dan lembar penilaian.
- 3) Mempersiapkan teks cerita-cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran.

b. Tindakan

- 1) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.
- 2) Guru menyampaikan pokok bahasan akhlak yang akan dibahas.
- 3) Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk.
- 4) Guru menceritakan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk.
- 5) Guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar terhadap akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada dalam cerita tersebut.
- 6) Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut.
- 7) Guru melakukan refleksi dan evaluasi/tes lisan.

c. Pengamatan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dalam tahap ini yang diamati antara lain:

- 1) Jalannya proses pembelajaran.
- 2) Situasi lingkungan dan subjek/sasaran penelitian pada waktu proses pembelajaran.

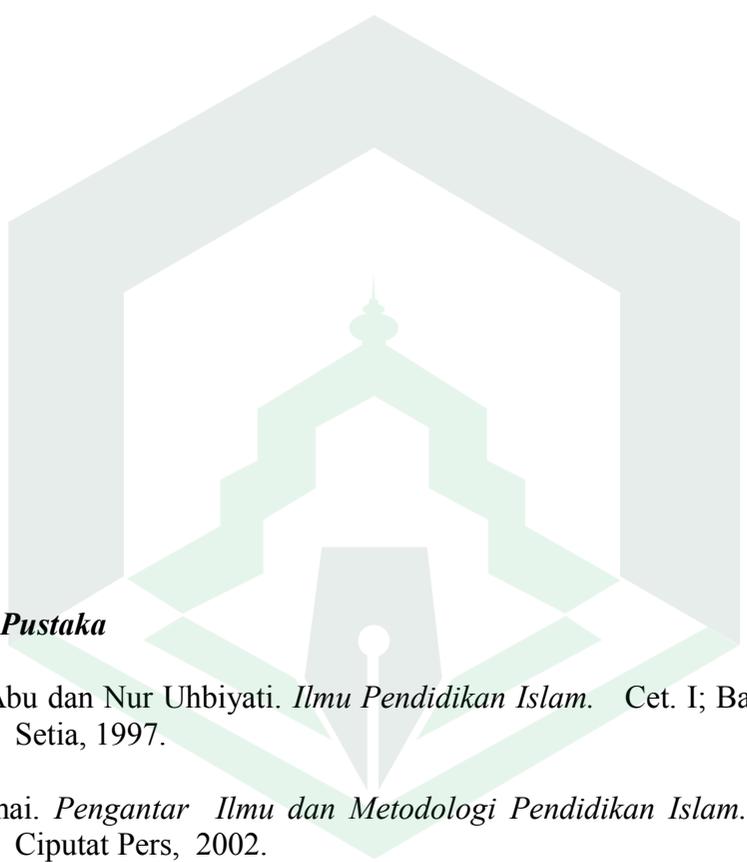
d. Refleksi

- 1) Menganalisa hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan pengajaran pada siklus I.
- 2) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus II.

3. Siklus II

Pada prinsipnya, semua kegiatan siklus II hampir sama dengan kegiatan siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, terutama didasarkan atas hasil refleksi pada siklus I.

- a. Tahapannya tetap seperti pada siklus I yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi
- b. Materi pelajaran berkelanjutan
- c. Diharapkan, efektivitas kerja peserta didik semakintinggi



H. Daftar Pustaka

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. edisi V. Cet.12, Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002.

Daradjat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2, Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadi, Amirullah dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. III, Bandung, Pustaka Setia, 2005.
- Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Humalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Edisi I. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ihsan A.Fuad, Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat dan Pembelajaran*. Edisi I, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Said, Usman, Jalaluddin. *Filsafat pendidikan Islam konsep dan perkembangan*. Cet.3, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Salimi, Noor dan Abu Ahmadi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan tinggi*. Cet. 4, Jakarta ; Bumi Aksara, 2004.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Cet.1; Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam II*. Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Alaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi pembelajaran Agama Islam*. Cet. 1; Jakarta, Ciputat Pers, 2002.



IAIN PALOPO

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat setiap tahunnya mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika, pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidikannya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

TK bhakti Mulya adalah salah satu lembaga pendidikan usia dini yang ada di Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur yang berdiri sejak tahun 1995 namun beberapa tahun beroperasi setelah itu proses pembelajaran dihentikan skitar 7 tahun karena guru yang mengajar pada saat itu hanya satu orang dan sudah tua karena tidak mampu lagi mengelola TK tersebut, namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2005 TK ini mulai beroperasi lagi dibawah pengelolaan ibu Fatmawati salah seorang pengajar di TK tersebut dan TK Bhakti Mulya memiliki NPSN : 40315743 dan TK Bhakti Mulya berdekatan dengan sekolah MIS DDI dan MTs DDI Cendana Hijau.¹

Untuk lebih konkritnya dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka peneliti akan terlebih dahulu akan memaparkan kondisi obyektif sekolah secara umum.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur yaitu:

a. Keadaan guru/Pendidik

Guru juga dapat diartikan sebagai pengajar dan dapat pula diartikan sebagai pendidik. Dikatakan sebagai pengajar karena mengajari peserta didik dengan menyampaikan ilmu pengetahuan atau materi. Sedangkan dikatakan sebagai pendidik

¹ Fatmawati, Guru TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara* di Kec. Wotu pada tanggal 17 Januari 2014.

berarti mendidik dengan menuntun kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapai kedewasan secara jasmaniah maupun rohaniah.

Maka dari itu, guru sebagai pengajar di saat mengajar harus betul-betul menguasai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga tidak terjadi kevakuman dalam kelas, dan peserta didik bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru juga harus dapat mengantarkan peserta didik untuk lebih berani mengekspresikan ide-ide yang dimiliki agar peserta didik terbagun mentalnya, sehingga bisa menjelaskan apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Kegiatan mengajar yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecakapan peserta didik di ruang kelas, akan tetapi pendidik pun sebagai sosok suri teladan senantiasa memberikan penyadaran kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam dimensi sosial yang bersifat keagamaan, dan mampu membentuk karakter peserta didik yang peduli akan lingkungan sekitarnya.

Sesuai hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2014. Adapun nama-nama guru sebagai pendidik di TK Bhakti Mulya yaitu :

Tabel 4.1, : **Keadaan Guru TK Bhakti Mulya Tahun 2013/2014**

No	N a m a	Jabatan
1	Abdul Qadir Jaelani	Kepala Sekolah
2	Fatmawati	Guru
3	Halimatussakdiyah	Guru
4	Far'iyah	Guru

Sumber data: TK Bhakti Mulya Tahun 2014

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada TK Bhakti Mulya Kab. Luwu Timur, jumlah guru yang ada sudah cukup mendukung proses pembelajaran. Sedangkan dari segi status guru TK Bhakti Mulya Kab. Luwu Timur masih berstatus honorer. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru mengingat taman kanak-kanak adalah wadah pembelajaran anak-anak usia dini dengan memaksimalkan permainan dan diisi oleh materi-materi pelajaran.

Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan siswa dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap siswanya, guru memberi sementara siswa ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Jadi, tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan siswa. Sebaliknya siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi siswanya.

Perkembangan profesi guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap profesi guru. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, maka profesi keguruan juga harus diimbangi dengan kesejahteraan yang memadai. Komunitas guru sebagai prototipe manusia yang patut

diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat. Mereka adalah pengabdian ilmu yang tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi.

b. Keadaan siswa

Dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah biasanya tampak dari keberadaan siswanya. Kapasitas peserta didik pada suatu lembaga pendidikan merupakan gambaran kualitas lembaga tersebut, maka dari itu, peserta didik bagian dan pelaku proses belajar mengajar seharusnya mendapat perhatian serius, agar mereka benar-benar dapat melaksanakan amanah dan tanggung jawab terhadap agama dan bangsa.

Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar

kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Berikut keadaan siswa TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur , yaitu:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa TK Bhakti Mulya Tahun 2013/2014

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
A	11	9	20
B	8	9	17
Jumlah	19	18	37

Sumber Data: TK Bhakti Mulya Tahun 2014.

Dengan melihat keadaan siswa yang berjumlah 37 orang dengan tenaga pengajar yang berjumlah 4 orang maka hal ini cukup sederhana dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini. Karena anak-anak usia dini secara psikologis membutuhkan perhatian maka dengan jumlah siswa yang ada dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan semuanya dapat diperhatikan dengan baik

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, siswa, dan pegawai, disamping itu Sarana dan prasarana juga merupakan salah

satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Adapun kondisi sarana dan prasarana TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab.

Luwu Timur adalah

Tabel 4.3 :
Daftar Sarana dan prasarana di TK Bhakti Mulya

No	Sarana dan prasarana	Jumlah	keterangan
1.	Gedung	1	Baik
2.	Meja	6 Buah	Baik
3.	Kursi	30 Buah	Baik
4	Permainan Dalam	1	Baik

Sember observasi TK Bhakti Mulya Kec. Wotu tahun 2014

Dengan melihat kondisi sarana dan prasarana yang ada di TK Bhakti Mulya sangat kurang karena tidak ada ruangan kepala sekolah, ruangan guru serta dari segi permainannya sangat kurang. Namun pengelola sampai saat ini berusaha untuk mewujudkan itu semua dengan bermohon kepemerintah desa sampai ke kabupaten. Dan disamping itu pula pengelola dan guru tidak putus asa untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada siswanya dengan membuat model pembelajaran yang menarik dan salah satunya adalah melalui cerita.

2. Uraian dan Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran yang terjadi di TK. Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Hasil yang didapat pada tahap

awal ini akan dijadikan sebagai perbandingan terhadap keberhasilan pembelajaran pada siklus I dan II. Observasi awal ini juga digunakan untuk mencari permasalahan pembelajaran yang terjadi di TK. Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. Dengan mengetahui permasalahan tersebut, maka selanjutnya peneliti dapat menyusun tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada pra siklus ini guru melakukan pembelajaran dengan cara menjelaskan materi secara singkat kemudian dilanjutkan dengan nyanyian.

Namun dalam pengamatan peneliti, metode ini belum dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pendidikan agama Islam dengan baik. Sebagian besar peserta didik belum tahu bagaimana tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

Ada beberapa hal yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini yang menunjukkan aplikasi siswa sesuai dengan muatan pendidikan agama Islam, yaitu peserta didik dapat mengetahui akhlak yang baik dan buruk, dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya, dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk, dan dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah.

Rangkuman hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel 4.4

Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik pada Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak	9	45%

	baik dan buruk		
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	12	60%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	9	45%
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	8	40%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	9	45%
	JUMLAH	47	
	Persentase aktifitas secara klasikal	47%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, prosentase aktifitas peserta didik secara klasikal selama pembelajaran pada tahap awal ini adalah 47% dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus ini peserta didik belum dapat menunjukkan bahwa anak belum begitu mengenal tata cara berkahlak atau berperilaku terhadap sesama. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik dapat meningkat. Dalam penelitian ini peneliti akan mengoptimalkan metode cerita sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman pendidikan agama Islam peserta didik.

3. Penjelasan Tiap Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan ini peneliti dan kolaborator (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas. Peneliti dan kolaborator juga menyiapkan lembar observasi bagi siswa serta peralatan pendokumentasian. Disamping itu, juga dipersiapkan teks cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran. Cerita yang akan disampaikan pada siklus I ini adalah tentang Menengok Teman yang Sedang Sakit .

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2014. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: Guru membukan pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan metode cerita secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.

Guru menyampaikan pokok bahasan akhlak yang akan dibahas dengan penuh keriang. Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk. Kemudian guru menceritakan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk tersebut. Guru bercerita dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Setelah guru selesai bercerita, guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar singkat tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada dalam cerita tersebut.

Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang akhlak perilaku yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

3) Observasi

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung peneliti mengamati aktifitas peserta didik secara individu. Hasil pengamatan berupa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung tersebut juga sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak baik dan buruk	14	70%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	14	70%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	13	65%
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	15	75%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	14	70%
	JUMLAH	70	
	Persentase aktifitas secara klasikal	70%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 70% dengan kriteria baik. Atau bisa disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah mulai berkembang.

4) Refleksi

Dari hasil observasi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap aktifitas pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik setelah belajar pendidikan agama Islam melalui cerita pada siklus I ini mulai berkembang. Jika dibandingkan tahap pra siklus, siklus I cenderung mengalami peningkatan yang cukup bagus. Indikasinya dapat dilihat dari prosentase aktifitas peserta didik. Pada pra siklus prosentase aktifitas peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 70% dengan kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan setelah belajar pendidikan agama Islam melalui metode cerita. Misalnya dari hasil observasi siklus I di atas diketahui bahwa jumlah anak yang dapat mengucapkan salam adalah 14 orang sedangkan pada pra siklus

jumlah anak yang bisa mengucapkan hanya 9 orang. Begitu juga indikator lainnya yang juga mengalami peningkatan.

Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan peneliti yaitu nilai hasil pemahaman pendidikan agama Islam terkhusus pada pengembangan akhlak perilaku peserta didik secara klasikal mencapai 80 %. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I ini yaitu:

1) Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, situasi kelas kurang kondusif. Ada beberapa peserta didik yang melakukan aktifitas sendiri dan terkadang mengganggu proses pembelajaran. Meskipun hanya dilakukan oleh sebagian kecil peserta didik, namun hal ini cukup mengganggu. Hasil belajar mereka pun cenderung rendah, karena tidak memperhatikan cerita guru.

2) Guru kurang memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pada saat bercerita, guru hanya berdiri di depan kelas, sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti dan guru kolaborator mencoba mencari solusi sudah permasalahan tersebut dapat diatasi. Pada dasarnya kedua permasalahan tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, langkah perbaikan yang diambil di antaranya adalah guru harus mampu menguasai kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.

Caranya adalah guru bercerita sambil sesekali mendekati tempat duduk peserta didik. Disamping itu setting tempat duduk akan di rubah dengan bentuk U, sehingga guru akan lebih mudah mengontrol situasi kelas.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Persiapan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja catatan dari hasil refleksi siklus I menjadi pertimbangan dalam perencanaan tindakan ini. Yang dipersiapkan di antaranya RKH (Rencana Kegiatan Harian), lembar observasi, pendokumentasian dan teks cerita yang akan disampaikan pada siklus II. Pada siklus II ini juga dipersiapkan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan supaya cerita yang disampaikan guru lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Tema cerita yang disampaikan pada siklus II ini adalah Akibat Buang Sampah Sembarang.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2014. Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja ada perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini setting kelas diubah dengan bentuk U.

Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan metode cerita secara singkat, jelas dengan penuh

suasana kehangatan dan keceriaan. Guru menyampaikan pendidikan agama Islam dengan pokok bahasan akhlak tentang Akibat Buang Sampah Sembarang dengan penuh kerian. Guru memberikan sebuah kasus yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak yang baik dan yang buruk sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Disamping itu, guru juga memperlihatkan beberapa gambar yang menarik yang menunjukkan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Setelah itu, guru menceritakan sebuah kisah yang mencerminkan perilaku yang baik dan yang buruk tersebut.

Guru bercerita dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Guru bercerita sambil sesekali mendekati peserta didik. Pada saat ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru langsung mendekat dan memberikan penekanan intonasi serta gerakan-gerakan yang dapat memancing respon peserta didik, sehingga mau memperhatikan cerita guru.

Ketika guru selesai bercerita, guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar singkat tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang ada dalam cerita tersebut. Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang akhlak perilaku yang baik maupun yang buruk yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.

3) Observasi

Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman pendidikan agama Islam terkhusus pada perkembangan akhlak perilaku peserta didik, pada siklus II ini

peneliti juga mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Frekuensi	Persentase
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak baik dan buruk	19	95%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	18	90%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	16	80%
4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	17	85%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	18	90%
	JUMLAH	88	
	Persentase aktifitas secara klasikal	88%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 88% dengan kriteria sangat baik. Atau bisa disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam terkhusus pada pemahaman akhlak perilaku peserta didik secara klasikal sudah berkembang dengan baik.

4) Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam terkhusus pada akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I prosentase aktifitas peserta didik adalah 70% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal akhlak perilaku peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat baik.

Sebagai contoh, dari observasi yang dilakukan pada siklus II di atas diketahui bahwa jumlah anak yang dapat mengucapkan salam adalah 19 orang sedangkan pada pra siklus jumlah anak yang bisa mengucapkan adalah 14 orang. Indikator lainnya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hanya satu indikator yang nilainya rendah yaitu tentang memelihara kebersihan diri sendiri maupun lingkungan.

Hanya 16 anak yang tahu bagaimana cara memelihara kebersihan diri dan lingkungan, sedangkan 4 anak lainnya belum mengetahui caranya. Hal ini dapat dipahami, karena aktifitas peserta didik khususnya di rumah masih bergantung pada orang tua, termasuk dalam hal memelihara kebersihan seperti mandi, mencuci tangan, membuang sampah dan lain sebagainya.

Secara klasikal hasil ini menunjukkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah berkembang sangat baik, sesuai dengan kompetensi dasar Raudlatul Athfal kelas B yaitu anak memiliki akhlaqul karimah dalam aktifitas sehari-hari. Hasil belajar tersebut juga menunjukkan bahwa anak sudah dapat mengenal tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II, dapat diambil kesimpulan, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu implementasi metode cerita terbukti dapat membantu pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Dengan berhasilnya pembelajaran pada siklus II ini, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

4. Proses Menganalisis Data

Periode awal pada kehidupan anak merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Pembentukan pribadi seorang anak sangat berperan pada masa ini.

Masa pra sekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh kehidupan anak. Untuk itulah guru dan orang tua perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya. Perlu dicamkan bahwa masa prasekolah adalah masa pertumbuhan. Pada masa ini kita bisa melihat seperti apakah anak kita tersebut, dan teknik apakah yang cocok dalam menghadapinya. Pada usia anak 3 sampai 6 tahun dasar-dasar akhlak terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengawasan terhadap perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak melalui pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan melalui cerita sangat dipentingkan dalam pendidikan anak. Dengan demikian tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam terkhusus pada pembentukan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang oleh karena itu pembentukan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan sesuatu yang baik kalau perkembangan itu dapat berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya.

Untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan suatu metode atau cara. Demikian halnya dalam menanamkan pendidikan akhlak agar dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, harus melalui metode yang tepat salah satunya adalah metode cerita. Pada dasarnya anak suka mendengarkan cerita-

cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh gurunya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-Nabi dan umat mereka masing-masing. Disamping itu, guru juga bisa meramu cerita sendiri sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Jika disampaikan dengan baik dan penuh ekspresi, maka cerita-cerita yang disampaikan tersebut dapat merasuk ke dalam hati. Oleh karena itu, kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk akhlak anak.

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain.

Perkembangan akhlak perilaku peserta didik tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7

Rekapitulasi Perkembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Peserta didik yang dapat mengetahui akhlak baik dan buruk	45%	70%	95%
2	Dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu	60%	70%	90%
3	Peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya	45%	65%	80%

4	Peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk	40%	75%	85%
5	Peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah	45%	70%	90%
	Persentase aktifitas secara klasikal	47%	70%	88%

Pra Siklus Siklus I Siklus II

Berdasarkan gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita akhlak atau perilaku peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan, ditinjau dari lima aspek pengamatan yang merupakan indikator akhlak perilaku anak. Dari hasil siklus II dapat disimpulkan bahwa akhlak perilaku peserta didik sudah berkembang sangat baik. Sebanyak 95% (19) peserta didik telah dapat mengucapkan salam dengan baik. Sebanyak 90% (18) peserta didik sudah dapat membaca hamdalah pada saat mendapat kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu. 80% (16) peserta didik sudah dapat memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan. 85% (17) peserta didik sudah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Dan 90% (18) peserta didik dapat mengucapkan kata maaf jika berbuat salah. Jadi hanya sebagian kecil saja yang belum mengetahui tata cara berakhlak atau berperilaku terhadap sesama.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan metode cerita dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat membantu perkembangan akhlak

perilaku peserta didik. Indikasinya dapat dilihat dari peningkatan prosentase aktifitas peserta didik tiap siklusnya. Pada pra siklus prosentase aktifitas peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 70% dengan kategori baik, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita, akhlak atau perilaku peserta didik mengalami perkembangan yang sangat baik.

Dengan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa metode cerita dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik, sehingga siswa di TK Bhakti Mulya dapat memahami pelajaran atau cerita yang disampaikan oleh gurunya dan siswa juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

C. Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Bhakti Mulya

Pada tahap penerapan metode cerita pada pembelajaran agama Islam guru harus full active dalam artian bahwa ketika guru mulai bercerita sampai selesai cerita harus active disamping bercerita guru juga dapat memperhatikan semua peserta didiknya dan sesekali menyentuh siswa dengan nada yang sedikit tegas.

Dalam penerapannya guru di TK Bhakti Mulya menerapkan metode cerita dengan beberapa metode diantaranya:

1. Bercerita langsung

Metode bercerita secara langsung tanpa alat peraga biasanya sering digunakan oleh para orang tua atau guru di sekolah dengan suasana harus gembira. Tahapan yang dilakukan pada bercerita secara langsung adalah

a. Pada saat mulai bercerita mengawali dengan nyanyian atau pantun

Sebagai guru pada ataman kanak-kanak harus memiliki banyak metode, lagu, pantun, cerita lucu dan cerita yang berkaitan dengan mengarahkan afektif siswa disamping itu juga guru taman kanak-kanak harus aktif dan memiliki suara yang cukup keras untuk mengarahkan peserta didiknya mengingat anak taman kanak-kanak secara psikologis dominan ingin bermain-main terus dan hal inilah yang menjadi tantangan besar bagi guru di taman kanak-kanak.²

Salah seorang guru menyatakan bahwa sebelum memulai bercerita kami mengajak semua peserta didik untuk bernyanyi bersama dan guru memberikan aba-aba untuk memulai bernyanyi, dengan bernyanyi peserta didik semuanya menjadi bersemangat dan menciptakan suasana kekompakan antara yang satu dengan yang lain. Dan setelah bernyanyi kadang-kadang kami memberikan pantun yang kadang mengarah kepada yang lucu dan kadang pula mengarah kepada sikap positif yang harus dimiliki oleh orang yang ingin sukses.³

b. Bercerita sambil berjalan dan meninggikan suara

Bercerita pada proses pembelajaran di taman kanak-kanak tidak seperti bercerita seperti seorang ibu yang menceritakan anaknya untuk pengantar tidurnya,

² Abdul Qadir Jaelani, Kepala TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014.

³ Fatmawati, Guru TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014.

namun guru disini bercerita harus aktif dan terus mengitari siswa yang ada pada kelas tersebut.

Salah seorang guru menyatakan bahwa ketika kami dalam proses bercerita kami tidak pernah duduk dan posisi kami berdiri terus sampai ceritanya selesai dan kami berdiri bukan hanya berdiri ditempat saja namun kami bercerita sambil berjalan mendekati semua siswa yang ada pada kelas tersebut agar semua siswa merasa diperhatikan sehingga mereka pun mendengarkan cerita tersebut dengan baik walaupun dalam proses cerita berlangsung pasti ada saja anak yang usil mengganggu temannya. Dan ketika itu terjadi kami kadang-kadang meninggikan suara sedikit agar peserta didik yang usil kembali duduk dan mendengar cerita yang kami sampaikan pada proses pembelajaran.⁴

c. Tanya jawab dengan peserta didik

Setelah cerita selesai diceritakan langkah terakhir yang dilakukan oleh guru adalah dengan bertanya kepada peserta didik. Misalnya yang sering dilakukan oleh guru adalah menanyakan tokoh, perkataan yang baik, bagaimana menjadi orang baik, bagaimana jika kita melakukan kesalahan dan masih banyak lagi. Dan ini ketika siswa tidak dapat menjawabnya maka guru yang memberikan penekanan kepada siswa untuk melakukan yang positif dan dengan itu guru dapat mengarahkan sikap siswa menjadi lebih baik.⁵

2. Bercerita dengan alat peraga buku

⁴ Halimatussakdiyah, Guru TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014.

⁵ Fatmawati, Guru TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014

Cara bercerita dengan alat peraga buku, misalnya membacakan cerita atau gambar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah:

a. Mengambil posisi duduk berada ditengah agar dilihat dari berbagai arah.

Bercerita dengan alat peraga buku langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah membentuk tempat duduk peserta didik dengan bentuk “U” dan guru mengambil posisi tempat duduk di tengah agar dapat dilihat dan melihat kondisi semua siswa ketika cerita sementara berlangsung. Sehingga dengan posisi ini bercerita dengan alat peraga buku dapat berjalan dengan efektif karena guru dapat mengarahkan siswa dan memperhatikan siswa secara keseluruhan.⁶

b. Memahami cerita yang akan disampaikan atau diceritakan.

Bercerita menggunakan alat peraga buku bukan berarti guru tidak siap dan tidak paham dengan cerita yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, namun ini adalah salah satu teknik atau metode yang biasa dilakukan oleh guru.

Salah seorang guru menyatakan bahwa sebelum kami memasuki kelas untuk memulai proses pembelajaran dengan bercerita menggunakan alat peraga buku, terlebih dahulu kami menguasai dan memahami alur cerita dan hikmah yang terkandung didalamnya agar cerita yang kami sampaikan kepada peserta didik dapat memberikan nilai plus kepada peserta didik baik dari segi kognitifnya dan afektifnya.⁷

Cerita yang akan diceritakan oleh guru pada proses pembelajaran, guru mengulanginya

⁶ Abdul Qadir Jaelani, Kepala TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014.

⁷ Halimatussakdiyah, Guru TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014

beberapa kali agar guru dapat mengambil garis besar dan maknanya agar dapat dijadikan penekanan ketika cerita telah selesai diceritakan.

c. Melibatkan peserta didik agar interaktif.

Dalam proses bercerita berlangsung sesekali guru melibatkan peserta didik agar suasananya berjalan lebih interaktif dan peserta didik pun merasa diperhatikan ketika proses bercerita sementara berlangsung.

Salah seorang guru menyatakan bahwa dalam melibatkan peserta didik yang biasa dilakukan adalah dengan menyuruh menunjuk gambar yang ada dibuku cerita yang dipegang guru dan guru juga meminta siswa untuk memperagakan gambar yang ada di buku cerita misalnya gambar bagaimana cara meminta maaf, bagaimana berdo'a dan sebagainya. Sehingga dengan melibatkan siswa pada cerita diharapkan dapat tersimpan dimemori peserta didik dan dapat mereka peragakan ketika berada dirumah, dan dilingkungan bermainnya bersama teman-temannya.⁸

d. Melakukan Tanya jawab.

Setelah proses bercerita selesai, maka langkah terakhir adalah melakukan Tanya jawab dengan peserta didik dengan tujuan agar siswa lebih paham dan ingatannya mengenai tokoh, sikap yang baik, perkataan yang baik dapat lebih diingat dan dapat pula mereka peragakan langsung pada teman-temannya di taman kanak-kanak bhakti mulya, dilingkungan keluarganya dan di lingkungan bermainnya.

⁸Fatmawati, Guru TK Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur, *wawancara*, pada tanggal 20 Januari 2014

Jadi dengan gambaran penerapan metode cerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di taman kanak-kanak Bhakti Mulya di atas, dapat digaris bawahi bahwa metode cerita dapat menyumbang banyak terhadap keberhasilan proses pembelajaran terkhusus pada taman kanak-kanak bhakti mulya desa cendana hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka pada bab ini akan disimpulkan sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulannya adalah:

1. Setelah dilakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita terlihat adanya perkembangan akhlak perilaku peserta didik. Hal ini tampak dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Pada pra siklus prosentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I prosentase pengembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap

siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek akhlak perilaku yang penulis amati sebagian besar sudah menguasai. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa ada perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan metode cerita di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur pada tahun pelajaran 2013/2014.

2. Penerapan metode cerita pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Taman Kanak-Kanak Bhakti Mulya Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur memiliki peranan besar terhadap peningkatan kognitif dan afektif siswa dan dengan metode cerita dapat menefektifkan proses pembelajaran. Adapun metode yang dilakukan guru dalam menerapkan metode cerita adalah bercerita langsung dan bercerita menggunakan alat peraga buku dan dengan metode tersebut dapat memberikan nilai plus terhadap perkembangan kognitif dan afektif siswa dengan baik.

B. Saran

Setelah membahas tema skripsi ini, sesuai harapan penulis agar pikiran-pikiran dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode cerita. Penulis akan menyampaikan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi guru yaitu :

1. Penggunaan metode cerita yang telah dilakukan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di TK Bhakti Mulya Kec. Wotu Kab. Luwu Timur agar

ditingkatkan lagi, dengan lebih meningkatkan pada kreativitas dan imajinasi guru untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Guru hendaknya membiasakan menerapkan metode-metode yang lebih inovatif dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Almaht, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Daradjat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983
- Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran. Edisi I*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- [http:// id.shvoong. com/ social- sciences/ education/ 2118020- pengertian-metode- bercerita/#ixzz2NKO932e8](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2118020-pengertian-metode-bercerita/#ixzz2NKO932e8). Di akses pada tanggal 10 November 2013.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008
- K. Gross, [http:// edukasi. kompasiana. com/ 2013/ 10/ 03/ pendidikan-taman-kanak- kanaktk-595263.html](http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/03/pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html)
- Majid, Abd., *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Musthafa, Ibnu, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993)
- Nata, Abudin, [http:// www. pustakaskripsi. com/ metode – cerita – dalam –pondidikan - islam-di-taman-kanak-kanak-aisyiyah-bustanul-athfal-sapen-405.html](http://www.pustakaskripsi.com/metode-cerita-dalam-pondidikan-islam-di-taman-kanak-kanak-aisyiyah-bustanul-athfal-sapen-405.html), di akses pada tanggal 10 November 2013.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009).
- Suryadi dan Agus Suryana, *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007).
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi pengajaran Agama Islam*. Cet.1; Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Pasal 1. 14, [http:// edukasi. kompasiana. com/ 2013/ 10/ 03/ pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html](http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/03/pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html)
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, [http:// edukasi. kompasiana. com/ 2013/ 10/ 03/ pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html](http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/03/pendidikan-taman-kanak-kanaktk-595263.html)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1973).